

Manajemen Sekolah Berintegritas di Sekolah Menengah Atas Kota Surakarta

Thitha Meista Mulya Kusuma¹, Bambang Sumardjoko², Sigit Haryanto³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹q100230014@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.1946>

Abstrak

Penelitian ini membahas manajemen program Sekolah Berintegritas (SBI) di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta. Program ini bertujuan membangun karakter siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai integritas seperti jujur, adil, dan tanggung jawab dalam pembelajaran, tata kelola, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program meliputi pembentukan tim, penyusunan rencana kerja, dan sosialisasi. Pelaksanaan program mencakup integrasi nilai integritas dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta media sosial. Evaluasi dilakukan secara internal dan eksternal untuk memastikan ketercapaian tujuan. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap integritas dan transparansi di lingkungan sekolah, meski memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi, meningkatkan sosialisasi, dan memastikan keberlanjutan program melalui integrasi yang lebih mendalam dengan kurikulum dan kegiatan sekolah lainnya. Program SBI diharapkan dapat menjadi model pendidikan karakter di Indonesia.

Kata kunci: manajemen sekolah, integritas pendidikan, pelaksanaan program, evaluasi sekolah

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam upaya ini, integritas memegang peranan penting sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Integritas mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan disiplin, yang harus ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Permasalahan yang muncul, seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan pengelolaan dana yang tidak transparan, menunjukkan bahwa integritas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem Pendidikan (Fatmawati et al., 2025). Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter harus terus ditingkatkan di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis untuk meningkatkan kesadaran moral peserta didik sekaligus memperbaiki tata kelola sekolah. Salah satu dampak buruk dari globalisasi yakni penurunan kualitas moral yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia (Majid, 2024).

Salah satu inisiatif yang telah diterapkan adalah Program Sekolah Berintegritas (SBI). Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam kurikulum, tata kelola, dan budaya sekolah. SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta menjadi pelopor pelaksanaan program ini di Kota Surakarta. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berintegritas di masyarakat. Dengan adanya program ini, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter positif peserta didik. Pembentukan karakter yang kuat dan

bertanggung jawab menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan individu remaja agar mampu hidup seimbang (Jannah & Nursalim, 2023). Selain itu, partisipasi aktif guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung implementasi program ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pada Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Di dalamnya diharapkan agar anak bangsa dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi generasi penerus bangsa dengan jiwa demokratis serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan dan perilakunya (Jannah & Nursalim, 2023). Dengan adanya landasan hukum ini, setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama di kalangan remaja. Dalam dunia pendidikan, karakter tanggung jawab menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika yang baik (Handayani et al., 2023). Penerapan nilai tanggung jawab dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan tugas yang menuntut kemandirian siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta membangun budaya disiplin dalam lingkungan sekolah. Selain itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan contoh nyata mengenai sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks global, pentingnya pendidikan karakter semakin ditekankan sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang tangguh dan bermoral. Sebagai contoh, banyak negara maju yang telah mengadopsi pendekatan pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi era globalisasi dengan sikap yang bertanggung jawab dan bermartabat. Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal.

Di tingkat lokal, pelaksanaan program berbasis karakter sering kali menemui kendala dalam implementasi, baik dari sisi sumber daya manusia, infrastruktur, maupun dukungan kebijakan. Namun, SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta telah membuktikan bahwa dengan manajemen yang baik dan komitmen dari semua pihak, pelaksanaan Program Sekolah Berintegritas dapat berjalan dengan efektif. Program ini tidak hanya membangun integritas di kalangan siswa tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi sekolah lain untuk menjadikan pengalaman SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta sebagai referensi dalam mengembangkan program serupa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat lebih mudah diimplementasikan di berbagai institusi pendidikan lainnya. Konsistensi dalam penerapan program ini juga menjadi faktor utama dalam keberhasilannya.

Kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih banyak berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum atau pada aspek tertentu saja, seperti metode pembelajaran, peran guru,

atau kegiatan ekstrakurikuler, tanpa mengkaji secara komprehensif manajemen program berbasis integritas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara terpadu. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji Program Sekolah Berintegritas (SBI) sebagai model manajemen pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah masih terbatas, khususnya yang mengintegrasikan aspek tata kelola, budaya sekolah, dan pembelajaran dalam satu kerangka analisis yang utuh. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam kajian mengenai bagaimana manajemen program berbasis integritas diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Program Sekolah Berintegritas didukung oleh berbagai komponen, seperti pembentukan tim pelaksana, penyusunan rencana kerja, pelatihan guru, serta integrasi nilai-nilai integritas dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Namun, implementasi program ini juga menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya integritas, serta resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang matang dan komitmen dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa dan orang tua. Selain itu, evaluasi secara berkala harus dilakukan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, Program Sekolah Berintegritas dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan karakter peserta didik. Inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman juga penting untuk menjaga relevansi program ini.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis manajemen Program Sekolah Berintegritas di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya analisis yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pendidikan karakter yang lebih sistematis dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di Indonesia. Implementasi yang tepat juga akan memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi pembentukan generasi yang berintegritas.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta dan SMA Negeri 6 Surakarta yang berlokasi di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga Oktober 2024 pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program Sekolah Berintegritas (SBI) di kedua sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari **12 informan**, yang meliputi 2 Kepala Sekolah, 2 Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, 2 anggota tim SBI, 4 guru, dan 2 pengurus OSIS. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan tim SBI berperan sebagai informan kunci, sedangkan guru dan pengurus OSIS berperan sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif terkait implementasi program pada tingkat operasional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) untuk informan kunci dan wawancara semi-terstruktur untuk informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan SBI

di lingkungan sekolah, termasuk aktivitas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta program pembiasaan. Studi dokumentasi meliputi analisis kurikulum, program kerja, laporan kegiatan, struktur organisasi, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan SBI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses implementasi program dalam konteks nyata di lapangan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang mengacu pada teori Norman K. Denzin, yang membedakan triangulasi menjadi beberapa jenis, di antaranya triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, tim SBI, guru, dan pengurus OSIS. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara siklus dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara mendalam.

Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Program Sekolah Berintegritas, serta mengidentifikasi kelebihan, tantangan, dan strategi pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Berintegritas (SBI) di SMA Negeri 4 Surakarta dan SMA Negeri 6 Surakarta dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan diperoleh dari wawancara dengan informan, observasi kegiatan sekolah, serta analisis dokumen program.

Pada tahap perencanaan, sekolah merumuskan visi dan misi program yang berorientasi pada penguatan nilai integritas peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan program diawali dengan rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta tim SBI. Seorang informan menyatakan bahwa *“program ini disusun bersama agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya integritas di sekolah”* (Informan 1). Pembentukan tim SBI dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi anggota, yang terdiri atas guru, staf sekolah, dan perwakilan siswa. Dokumen program kerja menunjukkan bahwa kegiatan dirancang mencakup aspek intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya perencanaan anggaran yang dialokasikan untuk pelatihan guru, penyusunan modul, serta kegiatan pendukung seperti seminar dan workshop.

Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa nilai integritas diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menyisipkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam proses pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan bahwa *“nilai integritas tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar”* (Informan 2). Kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa seperti OSIS juga berperan dalam menanamkan nilai integritas melalui program kerja yang melibatkan tanggung jawab dan kerja sama. Hasil observasi menunjukkan adanya pembiasaan nilai integritas melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, apel pagi, serta

refleksi mingguan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan pemanfaatan media sosial sekolah untuk menyebarluaskan nilai-nilai integritas melalui konten edukatif dan laporan kegiatan siswa.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui rapat tim, pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa, serta pemantauan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan. Seorang informan menyatakan bahwa *“evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari”* (Informan 3). Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti masih adanya siswa yang belum memahami konsep integritas secara mendalam serta keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan program. Data tersebut menjadi dasar dalam merumuskan rencana tindak lanjut, seperti peningkatan sosialisasi program, penguatan monitoring, serta inovasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.

Sebagai ringkasan dari temuan tersebut, berikut disajikan tahapan Program Sekolah Berintegritas (SBI) di SMA Kota Surakarta

Tabel 1. Tahapan Program Sekolah Berintegritas (SBI) di SMA Kota Surakarta

Tahapan	Deskripsi
Visi dan Misi Program	Visi: Membentuk lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas. Misi: Penguatan karakter melalui aktivitas pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan integritas.
Pembentukan Tim SBI	Pembentukan tim yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan siswa untuk pelaksanaan dan pengawasan program. Setiap anggota memiliki tugas sesuai kompetensinya. Tim aktif merancang dan mengevaluasi kegiatan.
Penyusunan Program Kerja	Program kerja mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dikelola dengan mempertimbangkan evaluasi dari program sebelumnya.
Perencanaan Anggaran	Dana dialokasikan untuk pelatihan guru, pembuatan modul pembelajaran berbasis integritas, seminar, dan workshop. Pengelolaan anggaran transparan dan dipertanggungjawabkan.
Koordinasi Tim	Rapat koordinasi rutin untuk evaluasi dan strategi penyelesaian masalah. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas pendidikan untuk memperkuat efektivitas program.
Sosialisasi Program	Dilakukan melalui seminar, media sosial, dan diskusi terbuka antara guru dan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap program.
Pelaksanaan Program	Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dirancang untuk mengintegrasikan nilai integritas dalam pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Pelatihan bagi guru untuk mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan etika.
Penggunaan Media Sosial	Media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi dan konten edukatif mengenai integritas, termasuk testimoni siswa dan dokumentasi kegiatan.
Pembiasaan Nilai Integritas	Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan harian seperti upacara bendera, apel pagi, dan refleksi nilai di akhir pekan. Diharapkan siswa menjadikan integritas sebagai kebiasaan dalam berinteraksi dan mengambil keputusan.
Evaluasi Program	Dilakukan dengan pemantauan langsung, umpan balik dari siswa dan guru, serta observasi untuk menilai efektivitas program dan menentukan perbaikan.

Tantangan Program	Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman beberapa siswa tentang konsep integritas dan keterbatasan sumber daya. Sekolah mencari metode yang lebih menarik untuk internalisasi nilai-nilai integritas.
Rencana Tindak Lanjut	Rekomendasi tindak lanjut mencakup peningkatan sosialisasi, penguatan pemantauan, dan inovasi dalam metode pembelajaran untuk mengoptimalkan keberhasilan program.

Pembahasan

Perencanaan Program Sekolah berintegritas di SMA Kota Surakarta

1. Visi/Misi/Tujuan Program Sekolah berintegritas

Visi, misi, dan tujuan memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah program pendidikan karakter, karena menjadi landasan strategis dalam pelaksanaan dan pengembangan program tersebut. Dalam penyelenggaraan program sekolah berintegritas di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta didasarkan pada visi, misi dan tujuan dari sekolah. Di SMA Negeri 4 Surakarta salah satu misinya adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Di SMA Negeri 6 Surakarta terdapat misi “Mewujudkan budaya disiplin, demokratis dan bertanggung jawab serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan, selalu mengembangkan diri menjadi pribadi yang cakap, utuh, dan mandiri.”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari beberapa peneliti di antaranya penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 6 Jombang juga menerapkan penanaman sikap sosial guna mewujudkan visi madrasah yaitu “Islami Berprestasi Berbudaya Lingkungan.” Dalam dokumen sekolah tertuang deskripsi tujuan jangka pendek antara lain tentang penanaman karakter sosial siswa yaitu menata lingkungan madrasah yang Bersih, Indah, Sehat, dan Asri (BISA), serta menanamkan watak sadar dan peduli lingkungan sehingga dapat terwujud “Madrasahku adalah Surgaku.” Implementasi dari tujuan tersebut terlaksana dalam kegiatan rutin sekolah yaitu melakukan piket kelas, kegiatan Jumat sehat, kunjungan bagi warga madrasah yang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya (Ula et al., 2024). Penelitian lain juga mendukung dengan hasilnya yaitu adapun perencanaan yang dilakukan pihak sekolah angkasa lanud silas papare adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan serta rencana penjadwalan implementasi, dengan menggunakan model perencanaan strategis yaitu perencanaan yang berfokus pada pengembangan visi dan misi organisasi dengan mengedepankan prinsip perencanaan yaitu dapat disesuaikan dengan tujuan (Tasijawa et al., 2024)

2. Pembentukan Tim Sekolah berintegritas

Pembentukan tim dalam sebuah program pendidikan karakter sangat penting karena keberhasilan program ini memerlukan kolaborasi dan sinergi dari berbagai pihak yang memiliki keahlian, pengalaman, dan tanggung jawab yang berbeda. Di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta dalam menyusun program sekolah berintegritas melibatkan tim yang ditugasi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) atau surat tugas dari kepala sekolah.

Hal ini didukung dengan hasil temuan di SMAN 1 Mojolaban bahwa pembentukan panitia atau penanggung jawab kegiatan pembudayaan dan pembiasaan merupakan kunci sukses terselenggaranya kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang ada di SMAN 1 Mojolaban. Dengan adanya panitia atau penanggung jawab kegiatan, pelaksanaan kegiatan menjadi terarah sesuai dengan program yang telah ditetapkan. (Ngadiya, 2019). Kepala sekolah dan Wakil kepala

sekolah memilih guru untuk masuk dalam tim manajemen pendidikan karakter dan koordinator tiap level kelas berdasarkan hasil penilaian kinerja guru (Wirawan, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tim pengelola program angkasa berkarakter di TK adalah kepala sekolah dan para guru dimana kepala sekolah sebagai pembimbing program, sedangkan untuk tingkat SD memiliki 2 orang pembimbing untuk program angkasa berkarakter. Namun, berhubung kurangnya SDM untuk menangani setiap program agar berlangsung secara profesional maka pihak sekolah memberdayakan guru dan tenaga administrasi yang ada di sekolah untuk terlibat bersama demi suksesnya program dan ketercapaian tujuan (Tasijawa et al., 2024)

3. Penyusunan Program Kerja Sekolah berintegritas

Program kerja yang disusun oleh SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta meliputi jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab kegiatan, hasil dan laporan yang harus disusun, dan jumlah anggaran yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Maisaro, dkk tahapan perencanaan program penguatan pendidikan karakter terdiri dari lima tahap, pertama yaitu observasi, guna untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekolah dan juga peserta didik. Kedua yaitu rapat koordinasi untuk memilih tim, dari semua koordinator sekolah, dipilih koordinator inti yang disebut tim pengembang sekolah. Ketiga yaitu menyusun program kerja, yang dibantu oleh koordinator inti atau tim pengembang sekolah. Keempat yaitu pelaksanaan program, pengawasan, yakni realisasi dari program kerja. Kelima yaitu evaluasi, guna meningkatkan mutu program agar lebih baik dari sebelumnya (Maisaro et al., 2018). Langkah-langkah dalam penyusunan rencana program dimulai dari, proses pembuatan program yang telah berdasarkan fakta yang objektif, rasional, dan pertimbangan-pertimbangan terhadap perkembangan kegiatan. Selanjutnya, identifikasi program dalam bentuk kegiatan, jenis kegiatan, sub-jenis kegiatan, dan bentuk kegiatan yang akan diuraikan lebih lanjut. Langkah terakhir adalah penjadwalan rencana program (Tasijawa et al., 2024). Dari sini terlihat bahwa penyusunan program kerja sekolah berintegritas juga merupakan tahapan perencanaan program yang harus dilakukan untuk mengetahui target yang akan dicapai meliputi jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab kegiatan, hasil dan laporan yang harus disusun, dan jumlah anggaran yang dibutuhkan.

4. Perencanaan Anggaran Sekolah berintegritas

Rencana anggaran merupakan bagian dari program kerja yang disusun oleh Tim SBI di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta untuk memastikan setiap kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Rencana anggaran berfungsi sebagai panduan dalam mengalokasikan sumber daya, sehingga kebutuhan program dapat dipenuhi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Maisaro, dkk tahapan perencanaan program penguatan pendidikan karakter terdiri dari lima tahap, pertama yaitu observasi, rapat koordinasi untuk memilih tim, menyusun program kerja, pelaksanaan program dan pengawasan, serta evaluasi, guna meningkatkan mutu program agar lebih baik dari sebelumnya (Maisaro et al., 2018). Dari sini dapat kita simpulkan bahwa rencana anggaran merupakan bagian dari menyusun program karena dalam menyusun program pasti membutuhkan rancangan anggaran untuk mengetahui jumlah anggaran yang dimiliki dan kegiatan apa saja yang dapat direncanakan. Rencana anggaran merupakan salah satu yang menjadi pertimbangan dalam menyusun program, termasuk rencana anggaran sekolah berintegritas.

5. Koordinasi Tim Sekolah berintegritas

Koordinasi tim yang baik merupakan faktor utama dalam keberhasilan program sekolah berintegritas. Dengan koordinasi yang solid, setiap anggota tim dapat memahami peran, tanggung jawab, dan tujuan bersama yang ingin dicapai. Hal ini mencegah tumpang tindih tugas atau kesalahpahaman yang dapat menghambat pelaksanaan program. Selain itu, koordinasi yang baik juga mendorong kolaborasi yang lebih efektif, di mana setiap ide dan masukan dapat

diintegrasikan untuk menghasilkan solusi yang inovatif. Di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta, koordinasi tim dilaksanakan melalui rapat rutin serta komunikasi aktif melalui grup diskusi. Sebelum implementasi program, koordinasi yang matang sangat diperlukan agar seluruh rencana dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian dalam program sekolah berintegritas dilakukan melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bidang dan kompetensi masing-masing anggota tim. Menurut Hikmat, pengorganisasian mencakup beberapa aspek penting, yaitu: penyediaan fasilitas, perlengkapan, serta staf yang diperlukan; pengelompokan dan pembagian kerja dalam struktur organisasi yang teratur; pembentukan struktur kewenangan dan koordinasi; penentuan metode kerja serta prosedurnya; serta pemilihan, pelatihan, dan pemberian informasi kepada anggota tim (Maujud, 2018). Dengan adanya pengorganisasian yang baik, setiap elemen dalam program sekolah berintegritas dapat berjalan selaras, memastikan efektivitas program dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas.

Pihak sekolah menyusun perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter melalui penyelenggaraan rapat secara intensif melibatkan seluruh elemen sekolah baik pengurus yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah (bidang kesiswaan, bidang kurikulum, dan SDM, koordinator wakil kepala sekolah dan guru dan kegiatan sosialisasi kepada seluruh guru, orang tua dan siswa (Wirawan, 2021)

6. Sosialisasi Program Kerja Sekolah berintegritas

Hasil penyusunan program oleh tim program sekolah berintegritas di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta kemudian di sosialisasikan kepada warga sekolah dan wali murid. Sosialisasi dilaksanakan melalui rapat dinas, rapat komite, upacara bendera, media sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya, serta WAG sekolah maupun orang tua/wali murid. Ini sesuai hasil penelitian yang menyatakan bahwa sosialisasi kegiatan ke warga sekolah dan wali murid juga penting untuk mempromosikan pembelajaran dan kinerja akademik. (Garibaldi & Josias, 2015). Dengan disosialisasikannya program sekolah kepada wali murid akan terbangun kemitraan sekolah dengan wali murid (Jeti & L M Ricard Zeldi Putra, 2021), sehingga menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, guru, dan wali murid dalam rangka penanaman karakter sosial anak (Ritonga, 2022). Dengan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak maka pembentukan karakter yang tidak didapatkan dalam lingkungan sekolah, bisa didapatkan dari orang tuanya dengan berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, serta sebagai tauladan bagi anak (Intania & Utama, 2020). Sosialisasi terhadap kebijakan sekolah yang menyangkut konsep pendidikan karakter dilakukan terhadap internal sekolah dalam hal ini para guru, staf dan siswa dan eksternal sekolah dalam hal ini wali murid (Nurhediando et al., 2022).

Pelaksanaan Program Sekolah berintegritas di SMA Kota Surakarta

1. Pelaksanaan program sekolah berintegritas dalam pembelajaran

Pelaksanaan Program Sekolah Berintegritas di SMA Kota Surakarta dalam pembelajaran dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai integritas ke dalam berbagai kegiatan sekolah. Internalisasi nilai integritas tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan lain yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Di SMA Negeri 4 Surakarta, integrasi nilai integritas dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dalam mata pelajaran serta kegiatan kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). SMA Negeri 6 Surakarta menerapkan pola yang serupa dengan perbedaan pada tema P5 yang diangkat. Integrasi program SBI dengan P5 didasarkan pada keterkaitan tujuan kedua program dalam membentuk karakter positif peserta didik sehingga relevan untuk dipadukan. Pertimbangan lain mencakup kemudahan dalam pengaturan jadwal kegiatan agar selaras dengan program sekolah yang sudah berjalan serta tidak mengganggu proses pembelajaran. Efisiensi penggunaan

anggaran juga menjadi alasan penting karena program SBI belum secara khusus terakomodasi dalam dana BOS.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui penyampaian materi, pemberian penilaian yang adil, serta penegakan aturan. Siswa didorong untuk menerapkan nilai integritas dalam berbagai aktivitas belajar, seperti mengerjakan tugas secara jujur, tidak mencontek saat ujian, melaporkan hasil eksperimen secara objektif, serta menghargai ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Pembelajaran berbasis proyek dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai integritas melalui kerja sama, penghargaan terhadap kontribusi anggota kelompok, serta tanggung jawab terhadap hasil kerja. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai integritas secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Pujihastuti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter ditandai oleh kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan melalui penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi (Julaiha, 2014). Penelitian Fatimah (2019) di SDIT Yaa Bunayya Sleman menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian Kurnia et al. (2023) di SMA Negeri 2 Majene menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah. Pelatihan tersebut bertujuan memberikan pemahaman tentang pengintegrasian nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam pembelajaran sehingga guru mampu menjadi teladan sekaligus membimbing siswa dalam menerapkan nilai integritas. Penelitian Napratilora et al. (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas, empati, dan dedikasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Peran guru sebagai teladan memberikan pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai moral melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program Sekolah Berintegritas dalam pembelajaran dipengaruhi oleh sinergi antara perencanaan program, strategi pembelajaran, serta peran guru sebagai teladan.

2. Pelaksanaan program sekolah berintegritas dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dalam kaitannya dengan Nilai Integritas, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, ketulusan, disiplin, kerja sama, adil, peduli, dan kesopanan, ditanamkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam kegiatan Diklat (Pendidikan dan Latihan), siswa diajarkan untuk disiplin dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Dalam kegiatan bakti sosial (Baksos), siswa belajar untuk peduli dan berempati terhadap sesama, serta bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Program peduli sampah mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, yang juga mencerminkan nilai tanggung jawab dan kepedulian.

Pengelolaan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler secara komprehensif (Munadlir, 2017). Pengembangan program Pengembangan program dilakukan dengan mengembangkan berbagai jenis ekstrakurikuler, bina prestasi serta membuat program bulan karakter yang berisi nilai-nilai karakter yang harus diajarkan setiap bulannya (Nurhediarto et al., 2022)

3. Pelaksanaan program sekolah Berintegritas melalui media social

Media Sosial merupakan medium yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai integritas kepada khalayak luas. Nilai-nilai integritas, dapat disampaikan melalui cerita-cerita inspiratif dan

diskusi mendalam yang dialami atau berasal dari pengalaman.. semua itu dapat menjadi konten pesan moral untuk disebarluaskan di media sosial seperti instagram dan youtube serta publikasi di surat kabar. Tujuannya agar media sosial dipenuhi dengan konten positif yang menebarkan kebaikan. Penggunaan media sosial sebagai sarana pendidikan karakter juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurleli Ramli, yaitu menanamkan nilai-nilai karakter diperlukan pada setiap waktu, tidak hanya dalam proses pembelajaran tapi juga ketika berkomunikasi dengan mereka diluar pembelajaran agar dengan sendirinya mereka menerapkan komunikasi yang sesuai dengan dialektika kearifan lokalnya. (Ramli, 2022). Terakhir diperkuat hasil penelitian yang hasilnya menyatakan penggunaan media sosial pada peserta didik memiliki peranan dalam pembentukan karakter mereka. Dari kemudahan yang dirasakan responden terhadap akses internet membuat mereka merasa terdampak baik positif maupun negatif. Selanjutnya adalah perkembangan karakter yang dialami para remaja selama penggunaan sosial media adalah mereka sudah mengerti beberapa kode etik dalam menggunakan sosial media, meskipun belum seluruhnya diterapkan (Rosyidah & Ismeirita, 2023)

4. Pelaksanaan program sekolah Berintegritas dengan pembiasaan nilai integritas

Pelaksanaan program sekolah berintegritas di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Surakarta dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai integritas yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Di SMA Negeri 4 Surakarta, nilai integritas diterapkan melalui program seperti deklarasi kejujuran siswa saat ujian, pengelolaan kantin kejujuran, dan pembelajaran berbasis proyek yang menanamkan kejujuran akademik. Di SMA Negeri 6 Surakarta, pembiasaan nilai integritas diwujudkan melalui pembinaan karakter secara rutin, pemberian contoh nyata oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, dan penerapan reward and punishment yang adil untuk mendukung kedisiplinan siswa. Kedua sekolah ini juga memanfaatkan forum diskusi dan kerja sama antarwarga sekolah untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai integritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Program-program tersebut menjadi upaya nyata untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat. Kegiatan rutin yang dilaksanakan SMAN 1 Mojolaban antara lain upacara bendera, senam bersama, berdo'a bersama, peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar agama, Jumat bersih dan piket kelas (Ngadiya, 2019)

Evaluasi Program Sekolah berintegritas di SMA Kota Surakarta

1. Pemantauan/pengawasan program sekolah Berintegritas

Pemantauan dan pengawasan kegiatan dilaksanakan melalui observasi atau pengamatan secara langsung, diskusi, rapat maupun melalui WAG tim SBI. Pemantauan atau pengawasan program sekolah berintegritas dilakukan melalui mekanisme yang sistematis dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan tim manajemen sekolah berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan program, seperti memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip integritas. Pemantauan dilakukan dengan cara rutin mengevaluasi aktivitas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program khusus seperti kantin kejujuran atau deklarasi nilai-nilai integritas. Selain itu, survei kepada siswa, guru, dan orang tua dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Ini diperkuat penelitian bahwa penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi terhadap semua guru yang terlibat dalam proses penilaian tentang karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019). Hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa program anti-bullying di SMAN 1 Surakarta berhasil mencegah bullying, dan menunjukkan pentingnya evaluasi efektivitas program untuk mengembangkan program anti-bullying yang lebih optimal (Widyaningtyas, Rizqi & Mustofa, 2023).

2. Tantangan atau hambatan pelaksanaan program sekolah berintegritas

Dalam pelaksanaan program pasti ada tantangan atau hambatan yang dihadapi dan ini menghambat pelaksanaan program secara maksimal. Tantangan atau hambatan dalam pelaksanaan program sekolah berintegritas dapat muncul dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Secara internal, kurangnya pemahaman atau kesadaran sebagian siswa dan guru tentang pentingnya integritas menjadi kendala utama. Beberapa siswa mungkin masih tergoda untuk mencontek saat ujian atau memanipulasi data pada tugas, sementara beberapa guru mungkin belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan nilai integritas, seperti dalam pemberian nilai yang adil. Selain itu, minimnya sarana pendukung, seperti teknologi untuk memastikan transparansi, juga dapat menjadi hambatan. Secara eksternal, pengaruh lingkungan di luar sekolah, seperti budaya masyarakat yang belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai kejujuran, dapat memengaruhi keberhasilan program. Dukungan yang kurang optimal dari orang tua atau pemangku kepentingan juga bisa menjadi faktor penghambat. Tantangan lain adalah resistensi terhadap perubahan, terutama jika program ini membutuhkan penyesuaian besar dalam budaya sekolah yang sudah ada. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan komitmen bersama, komunikasi yang efektif, dan pelibatan aktif seluruh pihak terkait dalam mendukung keberhasilan program sekolah berintegritas.

Berdasarkan hasil penelitian hambatan dalam pendidikan karakter adalah perkembangan teknologi pendidikan berpengaruh terhadap penggabungan pendidikan karakter (Alfira Okta Mayangsari et al., 2023). Hambatan hambatan yang ditemui terkait sarana dan prasarana yang masih kurang mendukung, manajemen waktu dari pelaksana program di sekolah dan kesadaran dari orang tua siswa dalam memahami pendidikan karakter. Masih banyak guru yang sudah tua yang masih memakai pola pengajaran lama dan masih belum menguasai teknologi informatika/internet. (Krisnawati et al., 2024). Hambatan atau tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai bagian dari strategi pencegahan perundungan di sekolah, yaitu media sosial yang semakin gencar seperti tik-tok, Facebook yang banyak menampilkan video-video adegan kekerasan yang sangat mudah ditiru oleh peserta didik (Ginanjar et al., 2024)

3. Evaluasi program sekolah Berintegritas

Evaluasi di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta dilaksanakan melalui dua (2) cara yaitu evaluasi internal oleh tim SBI dan eksternal oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan Fasilitator KOMPAK API Jawa Tengah. Dari evaluasi ini dapat diketahui kendala atau permasalahan yang dihadapi dan menjadi kekurangan sehingga akan dicatat untuk dicarikan solusinya. Solusi inilah yang akan ditindak lanjuti untuk kegiatan yang akan datang, sehingga kendala atau masalah yang ada tidak akan muncul lagi di masa yang akan datang.

Evaluasi program sekolah berintegritas dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, mengidentifikasi keberhasilan, serta menemukan area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi ini biasanya dilakukan secara berkala melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan laporan kegiatan. Indikator evaluasi mencakup tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai integritas oleh siswa dan guru, keberhasilan program dalam menciptakan budaya kejujuran di lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Contohnya, dapat dievaluasi seberapa sering pelanggaran seperti mencontek atau manipulasi data berkurang setelah program diterapkan. Selain itu, evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap efektivitas mekanisme pemantauan dan pengawasan program. Laporan dari kepala sekolah, guru, dan komite sekolah digunakan untuk mengevaluasi konsistensi pelaksanaan program.

Hasil evaluasi ini kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi untuk perbaikan program, seperti peningkatan pelatihan guru, revisi metode pengajaran, atau penambahan kegiatan yang

lebih efektif dalam menanamkan nilai integritas. Dengan evaluasi yang baik, program sekolah berintegritas dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar. Evaluasi internal dari program dengan cara melihat dan menganalisis ketercapaian dari rencana program yang telah disusun. Berdasarkan evaluasi internal dengan membandingkan rencana program dan pelaksanaannya, program sekolah berintegritas tahun 2023-2024 di SMA Negeri 4 dan 6 Surakarta sudah 100 % program terlaksana dengan baik.

Berdasarkan evaluasi dari pihak eksternal atau pihak luar, yang melibatkan KOMPAK API Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, dan dengan melihat laporan pencapaian program sekolah berintegritas, maka diperoleh hasil evaluasi dengan memberikan apresiasi kepada sekolah-sekolah yang telah berhasil dengan beberapa kategori. SMA Negeri 4 Surakarta mendapat penghargaan dengan capaian “Utama” di kategori sekolah berintegritas, SMA Negeri 6 Surakarta dengan capaian “Madya” di kategori sekolah berintegritas.

Evaluasi bersama KOMPAK API Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah ini juga dilaksanakan melalui web resmi dinas pendidikan. Jika berdasarkan web laporan kegiatan secara online dengan upload pelaksanaan di web, maka nilai yang dimiliki oleh SMA Negeri 4 Surakarta adalah 4175 untuk SMA Negeri 6 Surakarta di angka 3183. Ini menunjukkan bahwa laporan kegiatan di web untuk SMA Negeri 6 Surakarta masih belum maksimal jika dibandingkan sekolah yang lain, karena walaupun kegiatan sudah dilaksanakan 100%, namun jika tidak memenuhi komponen-komponen yang ada di web maka ketercapaian kegiatan tidak dapat 100%.

Evaluasi program sekolah berintegritas di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Surakarta dilaksanakan melalui dua metode, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan secara rutin dalam keseharian untuk mengamati perkembangan karakter siswa yang tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti pelaksanaan nilai-nilai kejujuran dalam 3S (Senyum, Sapa, Salam), kegiatan Jum'at Religi, Jum'at Sehat, dan program lainnya. Jika ditemukan kendala atau permasalahan, dilakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk menyelesaikannya. Evaluasi ini dapat dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp (WAG) atau, jika masalah yang dihadapi lebih kompleks, melalui pertemuan langsung dengan tim Sekolah Berintegritas (SBI).

Evaluasi hasil dilaksanakan setelah kegiatan selesai untuk menilai apakah program yang direncanakan sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan hasilnya memenuhi harapan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kendala atau kekurangan yang muncul, serta merumuskan solusi yang akan diterapkan dalam kegiatan selanjutnya. Proses ini bertujuan agar permasalahan yang sama tidak terulang di masa depan.

Evaluasi di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Surakarta ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi bulanan untuk program-program tertentu, seperti bulan karakter, dan evaluasi semester yang mencakup program ekstrakurikuler wajib maupun pilihan (Nurhediando et al., 2022). Penilaian manajemen pendidikan karakter juga dilakukan melalui observasi terhadap guru yang terlibat untuk mencatat perkembangan karakter siswa secara berkala (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019). Sebagai contoh, program anti-bullying di SMA Negeri 4 Surakarta berhasil mencegah kasus bullying, menunjukkan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan pengembangan program (Widyaningtyas, Rizqi & Mustofa, 2023). Evaluasi dapat dilakukan dengan evaluasi proses maupun hasil, evaluasi proses yaitu hal-hal yang berkaitan dengan proses adalah proses pelaksanaan kegiatan program yang meliputi partisipasi peserta dan kualitas pelaksanaannya. Evaluasi hasil Keefektifan program penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari pencapaian hasil kepelatihan yang berupa keterampilan dalam kegiatan belajar

mengajar di kelas. Di samping itu keefektifan program dapat dilihat dari kemanfaatan dari kegiatan program penguatan pendidikan karakter itu sendiri (Krisnawati et al., 2024)

4. Rencana tindak lanjut program sekolah Berintegritas

Rencana tindak lanjut program sekolah berintegritas di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Surakarta diarahkan untuk memperkuat dan memperluas penerapan nilai-nilai integritas dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Salah satu langkah yang direncanakan adalah pengembangan kegiatan pembiasaan yang lebih variatif, seperti integrasi nilai kejujuran dalam proyek berbasis pembelajaran dan kompetisi internal yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan fair play. Selain itu, pelatihan bagi guru dan staf sekolah mengenai pengelolaan dan penerapan program berintegritas akan terus ditingkatkan agar mereka dapat menjadi role model yang konsisten.

Kedua sekolah juga berencana memperluas kerja sama dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, dan pemerintah daerah, untuk mendukung kegiatan yang relevan, seperti seminar atau kampanye publik tentang integritas. Penggunaan teknologi juga akan dioptimalkan dengan mengembangkan aplikasi atau platform daring untuk memantau pelaksanaan program secara transparan dan memudahkan pelaporan kendala.

Evaluasi yang sudah dilakukan akan menjadi dasar perbaikan untuk program berikutnya. Temuan dari evaluasi sebelumnya akan diakomodasi dalam rencana kegiatan yang lebih terarah dan strategis, seperti mengatasi hambatan pada siswa yang kurang memahami pentingnya integritas atau menyediakan dukungan lebih besar bagi program seperti kantin kejujuran dan deklarasi kejujuran saat ujian. Dengan tindak lanjut ini, diharapkan program sekolah berintegritas di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Surakarta dapat berjalan lebih optimal, memberikan dampak positif yang lebih luas, dan membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Sekolah telah memutuskan untuk mengatasi masalah rendahnya kinerja guru dengan mendanai kehadiran mereka di serangkaian seminar dan sesi pelatihan yang berfokus pada pengembangan “soft skill” mereka (Alfira Okta Mayangsari et al., 2023). Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan membentuk program tersendiri atau berjalan seiring kurikulum yang sudah ada. (Choli, 2020).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa manajemen Program Sekolah Berintegritas (SBI) merupakan model integratif yang menggabungkan fungsi manajemen pendidikan dengan internalisasi nilai karakter secara holistik dalam budaya sekolah. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh sistem, kepemimpinan, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Implikasi praktis menunjukkan bahwa implementasi program berbasis integritas memerlukan perencanaan yang sistematis, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Conclusion

Program sekolah berintegritas di SMA Kota Surakarta dirancang dan dilaksanakan dengan baik, dimulai dari perencanaan yang mencakup visi, misi, pembentukan tim, penyusunan program, koordinasi, hingga sosialisasi melalui berbagai media. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan publikasi. Pembiasaan nilai-nilai integritas juga diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin dan program khusus yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Evaluasi program dilaksanakan secara internal dan eksternal melalui pemantauan, rapat, serta pengumpulan umpan balik dari berbagai pihak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

program berjalan dengan baik dengan tingkat ketercapaian yang tinggi, meskipun masih terdapat kendala dalam aspek pelaporan dan implementasi teknis di beberapa kegiatan. Tantangan utama dalam pelaksanaan program meliputi keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, baik pada tingkat individu maupun budaya sekolah.

Rencana tindak lanjut diarahkan pada penguatan kolaborasi, peningkatan sosialisasi program, optimalisasi pemanfaatan sumber daya, serta pengembangan strategi yang adaptif untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program sekolah berintegritas sehingga dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif di Indonesia

References

- Alfira Okta Mayangsari, A. O., Jannah, M. U., Rachmawati, A. A., & Trihantoyo, S. (2023). Analisis kendala dan solusi penanaman pendidikan karakter bagi guru dalam program PPK di SMKS PGRI 7 Surabaya. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(4), 224–233. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1178>
- Fatmawati, S., Krismawati, Y., & Zakiah, A. (2025). Kontribusi Mahasiswa dalam Membangun Ekosistem Kampus Berintegritas melalui Penguatan Pendidikan Antikorupsi dan Implementasi Strategi ACTION. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 2448–2457.
- Garibaldi, M., & Josias, L. (2015). Socialization processes of students. *Procedia Manufacturing*, 3, 1587–1594. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.07.446>
- Ginanjari, L., Sugandi, L., Gunawan, G., & Suwandi, H. (2024). Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 11(4), 1892–1906.
- Handayani, F., Adinda, K. L., & Febriyola, K. (2023). Pengaruh penanaman nilai-nilai karakter terhadap kepribadian peserta didik. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90–102. (DOI belum ditemukan)
- Intania, E. V., & Utama. (2020). The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129–136. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>
- Jannah, S. S. F., & Nursalim, E. (2023). Peran ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam membentuk perilaku tolong-menolong peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(3), 145–153.
- Jeti, L., & Putra, L. M. R. Z. (2021). Socialization and assistance program partnership: Parents, school, and societies involvement in early childhood education. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.110>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Choli, I. (2020). Problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>
- Krisnawati, E., Susongko, P., & Suriswo. (2024). Evaluasi implementasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pacul model CIPP (context, input, process, product). *Journal of Education Research*, 5(1), 122–129.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. (DOI belum ditemukan)
- Majid, S. (2024). Digitalisation as a tool to enhance eco-efficiency measures: A systematic literature review. *Scientific Papers of the University of Pardubice, Series D: Faculty of Economics and Administration*, 32(2), 1–18.

- Munadli, A. (2017). Manajemen sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2, 1–8.
- Ngadiya. (2019). Evaluasi manajemen pendidikan karakter siswa SMAN 2 Banguntapan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.63>
- Nurhediarto, N., Sudirman, S., & Fahrudin, F. (2022). Implementasi manajemen pendidikan karakter di SD Negeri Teratak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 6(1), 17–22. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i1.496>
- Pujihastuti, A., Waluyo, T., & Murtiyasa, B. (2023). Penerapan metode gamifikasi dengan pendekatan Hasthalaku pada pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 415–424. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.320>
- Ramli, N. L. (2022). Podcast kearifan lokal sebagai media penguatan karakter mahasiswa. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(2), 126–135. <https://doi.org/10.18860/jpips.v8i2.13335>
- Ritonga, A. W. (2022). Role of teachers and parents in realizing character education in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (studi kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34–???. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13839>
- Tasijawa, R., Pattipeiluhu, K., & Yaas, E. (2024). Manajemen program pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 79–89.
- Taufiqur Rahman, & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Ula, H., Suwarno, S., Suradji, M., & Mukhlas, M. (2024). Manajemen program pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap sosial siswa di era disrupsi informasi. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 349–362. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6837>
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi kebijakan anti-bullying sekolah adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Wirawan, I. F. (2021). Implementasi manajemen pendidikan karakter mewujudkan indikator kinerja utama SD Islam Al Ikhlas. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(1), 40–53. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i1.19423>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---